

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan literasi matematika merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah dasar (SD). Habibi dan Suparman (2020), menekankan pentingnya literasi matematika bagi siswa agar mereka dapat menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi matematika mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan pemahaman konsep matematika (Mboeik, 2023). Menurut OECD (2013), berdasarkan hasil evaluasi seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)*, menunjukkan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Hal ini menjadi perhatian penting karena masa SD adalah tahap dasar dalam membentuk pola pikir logis dan pemahaman konsep-konsep awal matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis sejak usia dini (Nofriyanti dkk., 2024). Pada jenjang sekolah dasar, matematika menjadi fondasi utama bagi siswa untuk memahami konsep-konsep lanjutan di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman matematika yang baik sejak dini sangat diperlukan agar siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal-soal secara prosedural, tetapi juga dapat berpikir kritis dan kreatif dalam

memecahkan masalah. Haryani (2017), mengemukakan bahwa pendidikan matematika meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan membantu menemukan solusi masalah. Matematika berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir logis, terpol, dan teliti dalam menyampaikan solusi untuk pemecahan masalah (Hasanah, 2017).

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut Saputri dkk., (2020), hasil belajar adalah hasil nyata dari pengembangan potensi dan kemampuan seseorang, hasil belajar dilihat dari perilakunya disekolah. Menurut Suratman dkk., (2019), menyatakan bahwa penting untuk mengevaluasi kembali berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yang dianggap rendah, dan faktor yang mempengaruhi adalah minat belajar. Minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri siswa untuk merasa senang, tertarik, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Rambe dkk., (2015), mengatakan bahwa minat memiliki peran yang penting dalam kehidupan para peserta didik dan memberikan dampak besar terhadap sikap serta perilaku mereka, siswa yang memiliki minat dalam kegiatan belajar cenderung berusaha lebih keras dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan guna menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi mereka dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Beji III, diketahui bahwa hasil ulangan harian 9 anak pada kelas IV di mata pelajaran matematika tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu diatas nilai 70 . Langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu dimulai dengan menyampaikan materi secara langsung dari buku paket tanpa disertai penjelasan yang mendalam, akibatnya siswa kurang memahami materi secara menyeluruh. Selanjutnya, guru memberikasn tugas tanpa adanya partisipasi siswa atau diskusi kelompok, hal ini berpengaruh pada kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terlihat ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Setelah dilakukan analisis lebih lanjut, rendahnya tingkat ketuntasan siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang diberikan dan kurangnya model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Dilihat dari permasalahan yang ada bahwa, hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran kelas yang erat kaitanya dengan kehidupan siswa sehari-hari (Mahardhika, 2019). Selain itu, menurut Sulistiani (2020), model pembelajaran CTL dapat membantu guru menghubungkan bahan ajar dengan situasi kehidupan nyata yang dialami siswa. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk

berpartisipasi dalam pembelajarannya, karena mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Anggraini (2017), melalui model pembelajaran ini siswa didorong untuk aktif menemukan, memahami dan menerapkan pengetahuannya melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Soleh., (2017), dinyatakan bahwa model pembelajaran CTL memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Penelitian oleh Dhani dkk., (2025), menjelaskan bahwa model CTL berpengaruh terhadap literasi matematika siswa yang ditinjau dari kemampuan awal matematika siswa. Menurut penelitian yang dilakukan Matematika dkk (2024), bahwa model pembelajaran CTL memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika kelas IV. Dalam penelitiannya Jae dkk., (2025), diperoleh hasil bahwa model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif matematika siswa sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan Analisis dkk., (2024), Model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa di tingkat sekolah dasar. Menurut penelitian yang dilakukan Inovasi dkk., (2024), bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas III. Berdasarkan hasil uraian dari penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang meneliti tentang model pembelajaran CTL terhadap literasi matematika yang ditinjau dari minat belajar siswa. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “pengaruh

model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap literasi matematika ditinjau dari minat belajar siswa”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini di batasi pada :

1. Variabel bebas : Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*).
2. Variabel terikat : Literasi matematika dan minat belajar.
3. Materi pembelajaran : Luas bangun datar persegi dan persegi panjang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu, sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh secara signifikan terhadap literasi matematika siswa kelas IV SDN Beji III ?
2. Bagaimana pengaruh minat belajar siswa terhadap literasi matematika siswa kelas IV SDN Beji III?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan minat belajar siswa terhadap literasi matematika kelas IV SDN Beji III?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap literasi matematika siswa kelas IV SDN Beji III.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap literasi matematika siswa kelas IV SDN Beji III.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan minat belajar terhadap literasi matematika siswa kelas IV SDN Beji III.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis , hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), khususnya dalam meningkatkan literasi matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk :

1. Bagi siswa :
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi matematika.
 - b. Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan kondusif.
 - c. Dapat meningkatkan cara belajar siswa dalam pemahaman pembelajaran, serta membangun pengetahuan baru bagi siswa dan memperoleh

pengalaman secara langsung agar pembelajaran lebih bermakna.

2. Bagi guru :

- a. Guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu di dalam pembelajaran dikelas, sehingga konsep pembelajaran matematika yang diajarkan dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa dengan mudah.
- b. Guru tidak hanya menjadi focus pembelajaran, namun siswa yang menjadi fokusnya di dalam pembelajaran. (guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran).
- c. Dan dapat menambah wawasan guru terkait dengan model pembelajaran sehingga dapat mengaplikasikan inovasi model pembelajaran yang variatif dalam pengelolaan kelas.

3. Bagi sekolah :

- a. Dapat menjadi mutu pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti yang lain

- a. Menjadi referensi atau landasan bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran CTL dalam meningkatkan literasi matematika maupun minat belajar siswa.
- b. Dapat digunakan sebagai perbandingan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan variabel yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda,

atau konteks yang lebih luas.

F. Definisi Oprasional

1. Model CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sintaks pada model pembelajaran CTL ini yaitu : *Contruktivisme*, *Inquiry* (Menemukan), *Questioning* (Bertanya), Konsep *learning community* (masyarakat belajar), *Moddeling* (Pemodelan), *Reflection* (Refleksi), dan *Assesment* (Penilaian).

2. Minat Belajar

Minat belajar di dalam penelitian ini diukur dengan angket. Adapun indikator minat belajar dalam penelitian ini ada tiga yaitu minat belajar rendah, sedang dan tinggi.

3. Literasi Matematika

Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk melakukan penalaran untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Di dalam penelitian ini, literasi matematika diukur dengan menggunakan *posttest*.